

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia bisnis yang sangat pesat menyebabkan mayoritas perusahaan untuk terus berupaya mengunggulkan nilai perusahaannya. Akan tetapi, pandangan pemegang kepentingan atas tanggung jawab manajemen dan aspek penilaian terhadap perusahaan bertransformasi. Dalam beberapa dekade terakhir ini, isu pengungkapan indikator nonkeuangan, meliputi dimensi sosial dan lingkungan perusahaan, dinilai lebih efektif dalam meningkatkan nilai perusahaan daripada indikator keuangan atau dimensi ekonomi saja. Jusmarni (2017) mengungkapkan bahwa aspek nonkeuangan ini yang memungkinkan perusahaan bisa menghasilkan kinerja yang berkesinambungan (*sustainability performance*).

Penelitian yang dilakukan oleh Tomo (2011, dikutip dalam Jusmarni, 2017) membuktikan ketimpangan nilai perusahaan yang dipengaruhi aspek keuangan dan nonkeuangan dari waktu ke waktu. Pada tahun 1975, aspek keuangan menentukan 83% atas nilai perusahaan sedangkan 17% sisanya ditentukan oleh aspek nonkeuangan. Namun, angka tersebut terus mengalami pergerakan hingga pada tahun 2020 keadaan berbalik. Aspek keuangan hanya berkontribusi sebesar 10%,

sedangkan aspek nonkeuangan menentukan 90% atas nilai perusahaan (Jusmarni, 2017).

Kesadaran *stakeholder* akan pentingnya kinerja lingkungan dan sosial perusahaan menghendaki pengungkapan akuntabilitas perusahaan dalam menyeimbangkan antara aspek keuangan dan nonkeuangan. Sebenarnya, dalam fase perkembangan *sustainability accounting*, kesadaran ini sudah tampak sejak fase pertama tahun 1953. Bowen (1953, dikutip dalam Marthin et al., 2018) yang pertama kali menemukan konsep *Corporate Social Responsibility* (CSR) mengatakan bahwa pelaku bisnis harus menetapkan tujuan yang sesuai dengan nilai masyarakat. Kemudian, dipertegas pada fase kedelapan, Elkington (1999, dikutip dalam Latifah, 2021) menjelaskan bahwa kinerja berkelanjutan merupakan kinerja perusahaan dari hasil menyeimbangkan ketiga aspek berupa *people-planet-profit*. Konsep tersebut dikenal dengan *Triple Bottom Line* atau TBL.

Bagaimanapun, secara nyata, akuntabilitas perusahaan dianggap urgen karena dampak perubahan iklim yang dirasakan. Menurut laporan Intergovernmental Panel on Climate Change, IPCC (2021), dunia dapat melampaui pemanasan global 1,5°C dalam dua dekade saja. Tentunya, setiap derajat kenaikan suhu akan memiliki dampak bahaya dan memakan biaya. Sebagai bukti, pada tahun 2021 saja sudah terjadi rentetan bencana alam, seperti kebakaran hutan, gelombang panas, dan banjir bandang di sejumlah wilayah di Amerika, Kanada, Jepang, Eropa, bahkan Indonesia (IPCC, 2021). Penyebab dan dampak yang ditimbulkan, baik positif maupun negatif, tidak bisa terlepas dari urusan perusahaan. Ditambah lagi,

dari sisi sosial, perusahaan juga dihadapkan permasalahan yang timbul di lingkup karyawan, hukum, dan masyarakat.

Oleh karena itu, perusahaan perlu mengembangkan ranah pengungkapan atas keberlangsungan *sustainability performance* bagi pemegang kepentingan dan masyarakat secara luas. *Sustainability accounting* menyediakan alat yang berguna untuk mengidentifikasi, mengevaluasi dan mengelola risiko sosial dan lingkungan dengan mengenali efisiensi sumber daya yang digunakan dan biayanya. Kemudian, perusahaan akan menemukan peluang keuangan atas perbaikan masalah sosial dan lingkungan tersebut. Sarana yang dapat merangkum pengungkapan keseluruhan informasi akuntabilitas manajemen atas *sustainability activities* perusahaan adalah *sustainability reporting* atau laporan keberlanjutan.

Sustainability report (SR) saat ini masih merupakan aktivitas sukarela perusahaan karena masih belum banyak perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan (Damayanti & Hardiningsih, 2021). Paradigma akuntansi yang masih konvensional dan masih adanya resistensi dari berbagai pihak. Pihak tersebut menganggap bahwa informasi yang penting adalah informasi yang memuat unsur *materiality* and *measurability*. Padahal kemampuan perusahaan untuk mengomunikasikan kegiatan, kinerja sosial dan lingkungan secara efektif dalam pelaporan dinilai penting untuk keberhasilan jangka panjang dan kelangsungan hidup organisasi (Giovania, 2020).

Tantangan implementasi *sustainability report* belum terhenti di situ karena pandemi Covid-19 memberikan sebuah alarm bahwa pelaporan *sustainability performance* sangat dibutuhkan dalam menilai kesungguhan komitmen perusahaan

terhadap pemegang kepentingan. Pandemi Covid-19 yang terjadi pertama kali pada akhir 2019 di Wuhan, China ini sangat merugikan bagi semua sektor yang ada. Permasalahan ekonomi, seperti pemutusan hubungan kerja, perihal jaga jarak yang menghambat kegiatan bersosialisasi, dan protokol kesehatan yang harus diterapkan dalam proses bisnis perusahaan tentu saja menghambat kinerja perusahaan.

Padahal kinerja perusahaan saat ini dipandang sangat penting untuk dapat mengundang para investor yang skeptis akan keberlangsungan usaha perusahaan. Perusahaan yang melihat isu tersebut menjadi sebuah peluang akan dapat memanfaatkan *sustainability report* untuk meningkatkan citra positif perusahaan. Dengan citra positif yang dibangun, perusahaan dapat menarik minat konsumen untuk meningkatkan penjualan yang akan bermuara pada laba perusahaan.

Salah satu perusahaan yang dapat memanfaatkan peluang tersebut adalah perusahaan dalam sektor farmasi. Alasannya adalah kemampuan perusahaan meningkatkan laba saat kebutuhan masyarakat beralih ke obat-obatan. Selain itu, *stakeholder* juga menganalisis proses pengolahan residu penelitian dan limbah dari produksi obat-obatan dalam perusahaan farmasi, seperti PT Kalbe Farma Tbk dan PT Phapros Tbk. Kedua perusahaan tersebut secara terbuka dan konsisten mengungkapkan *sustainability report*.

Demi mendapat keuntungan, para pemangku kepentingan akan terus menganalisis hal-hal yang akan mempengaruhi keputusan investasi mereka, baik analisis kinerja keuangan maupun nonkeuangan. Kebutuhan pengungkapan yang lengkap mendorong penulis untuk melakukan analisis secara keseluruhan yaitu

analisis nonkeuangan dengan pengungkapan SR dan analisis kinerja keuangan dengan rasio-rasio laporan keuangan.

Analisis kinerja keuangan dapat dilakukan dengan berbagai teknik, salah satunya adalah analisis rasio. Analisis rasio akan membandingkan dua atau lebih unsur penting laporan keuangan untuk menerjemahkan fakta yang diinginkan. Rasio ini memberikan gambaran tentang baik atau buruknya keadaan perusahaan dibandingkan dengan kinerja tahun sebelumnya atau kinerja perusahaan *peer*. Penulis meyakini terdapat perubahan rasio keuangan yang menjadi penilaian atas kinerja perusahaan pada periode 2019 sampai dengan 2021 sebagaimana penelitian yang dilakukan Aisyah (2020) pada PT Phapros Tbk. Dalam penelitian tersebut, ada kesimpulan yang menyatakan bahwa PT Phapros Tbk mengalami *underperformed*.

Penulis juga meyakini terdapat perbedaan unsur-unsur yang dilaporkan dalam *sustainability report* tiap-tiap perusahaan tersebut pada masa sebelum pandemi dan setelah pandemi karena ada topik spesifik yang menjadi fokus dalam periode pandemi, yaitu kesehatan. Jadi, periode analisis yang tepat adalah sejak tahun 2019 sampai dengan 2021. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat judul “ANALISIS PENGUNGKAPAN *SUSTAINABILITY REPORT* DAN KINERJA PERUSAHAAN: STUDI KASUS TERHADAP PT KALBE FARMA TBK DAN PT PHAPROS TBK” sebagai Karya Tulis Tugas Akhir.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dalam Karya Tulis Tugas Akhir ini penulis merumuskan beberapa masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pengungkapan *sustainability report* pada PT Kalbe Farma Tbk dan PT Phapros Tbk pada periode tahun 2019 sampai dengan 2021?
2. Bagaimana perbandingan kinerja PT Kalbe Farma Tbk dan PT Phapros Tbk periode tahun 2019 sampai dengan 2021 dengan menggunakan rasio keuangan dari segi likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas?
3. Bagaimana rasio keuangan PT Kalbe Farma Tbk dan PT Phapros Tbk jika dibandingkan dengan rasio ideal?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan identifikasi masalah yang telah diuraikan tujuan penulisan KTTA ini adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi pengungkapan *sustainability report* pada PT Kalbe Farma Tbk dan PT Phapros Tbk periode 2019 – 2021.
2. Menganalisis kinerja keuangan PT Kalbe Farma Tbk dan PT Phapros Tbk periode 2019 – 2021 dengan menggunakan rasio keuangan dari segi likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas.
3. Menganalisis rasio keuangan PT Kalbe Farma Tbk dan PT Phapros Tbk jika dibandingkan dengan rasio ideal yang berlaku umum.

1.4 Ruang Lingkup Penulisan

Penulis menggunakan objek yang konsisten melaporkan *sustainability report* periode 2019 – 2021 kemudian memfokuskan pada PT Kalbe Farma Tbk dan PT Phapros Tbk dalam sektor industri barang konsumsi bidang obat-obatan. Berkaitan dengan topik KTTA yang diambil, penulis membatasi analisis pada laporan keberlanjutan tahun 2019 sampai dengan 2021. Standar yang digunakan dalam menganalisis aspek *sustainability report* adalah *Global Reporting Initiative (GRI) Standard* yang ditetapkan oleh Global Reporting Initiative (GRI).

Dalam menilai kinerja keuangan, penulis berfokus pada rasio-rasio keuangan, seperti rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Penulis juga menggunakan rasio ideal yang berlaku umum berdasarkan teori yang telah ada. Ruang lingkup dibatasi oleh penulis agar penulisan dapat terfokus pada sumber data yang akan dianalisis, serta pembahasan tidak akan melebar ke arah yang tidak berkaitan dan tidak diperlukan.

1.5 Manfaat Penulisan

Manfaat dari pengkajian masalah dan topik yang telah dipilih adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Karya tulis ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan terkait pengungkapan aspek dimensi ekonomi, lingkungan dan sosial dalam *sustainability report* PT Kalbe Farma Tbk dan PT Phapros Tbk pada periode yang ditentukan, serta kinerja keuangan kedua perusahaan menggunakan

rasio-rasio keuangan. Karya tulis ini juga diharapkan dapat menjadi sarana pengembangan ilmu bagi penulis dalam mengimplementasikan pengetahuan yang telah dipelajari di perkuliahan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penulisan ini dikaji untuk mengasah kemampuan analisis dan mendalami metode yang digunakan dalam membandingkan pengungkapan *sustainability report*, serta analisis rasio dan kinerja keuangan perusahaan.

b. Bagi Stakeholder

Hasil dari pembahasan dalam penulisan KTTA ini diharapkan dapat menambah informasi kinerja keuangan dan nonkeuangan yang dibahas dalam *sustainability report* dan laporan keuangan perusahaan sehingga mengurangi asimetri informasi.

c. Bagi Akademisi

Karya tulis ini diharapkan dapat menjadi referensi dan dasar bagi penulis lainnya dalam melakukan penelitian yang lebih lanjut mengenai *sustainability report* dan kinerja keuangan.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan berisi hal-hal mengenai latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, ruang lingkup penulisan, manfaat penulisan, metode pengumpulan data, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini membahas tentang teori yang dijadikan landasan dalam mendukung pembahasan dan analisis, seperti teori *stakeholder*, teori legitimasi, prinsip-prinsip *sustainability accounting*, dan sebagainya. Bab ini juga membahas referensi-referensi dari jurnal penelitian terdahulu terkait *sustainability report* dan kinerja keuangan. Selain itu, bab ini akan memuat ketentuan dan peraturan mengenai penerapan *sustainability report* dan pedoman perhitungan rasio keuangan.

BAB III METODE DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam memperoleh informasi dan pembahasan mengenai gambaran umum perusahaan, seperti profil dan sejarah singkat perusahaan, gambaran umum pengungkapan *sustainability report* perusahaan, gambaran umum laporan keuangan perusahaan, dan gambaran umum rasio keuangan perusahaan.

Selain itu, penulis juga akan menyajikan analisis perbedaan pelaporan *sustainability report* pada kedua perusahaan dari tiga dimensi pelaporan yaitu lingkungan, sosial, dan keuangan. Setiap item-item dalam instrumen pengungkapan laporan keberlanjutan diukur dengan indeks skor yang akan dicocokkan dengan standar pengungkapan *sustainability report*, berupa *GRI Standard*. Aspek-aspek

tersebut akan dibandingkan dan dilakukan analisis deskriptif terkait perbedaan pengungkapan selama tiga tahun terakhir.

BAB IV SIMPULAN

Bab ini menyimpulkan pembahasan dan analisis yang sudah dilakukan penulis pada bab-bab sebelumnya sehingga dapat menjawab rumusan masalah dan meraih tujuan penulisan. Bab ini juga berisi simpulan bagaimana pengungkapan *sustainability report* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.